

PERGURUAN TINGGI KEAGAAMAN ISLAM DAN ERA *SOCIETY 5.0*; TANTANGAN DAN PELUANG DOSEN PTKI DALAM MEMBENTUK KOMPETENSI 4C ABAD 21 DIKALANGAN MAHASISWA

Yakup

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Madiun
yakuptarbiyah@gmail.com

Abstrak

Perguruan tinggi Islam memiliki tanggung jawab krusial dalam mencetak lulusan yang tidak hanya unggul dalam bidang agama Islam, namun juga kompetensi yang dibutuhkan abad 21. Agar dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi abad 21 yang dikenal dengan 4C, yaitu keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*), maka perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) seyogyanya melakukan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta bersikap adaptif. Tujuan dari artikel ilmiah ini adalah untuk mengetahui tantangan dan peluang dosen PTKI dalam membentuk kompetensi 4 C abad 21 dikalangan mahasiswa.

Artikel ilmiah ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berbasis studi kepustakaan atau penelitian pustaka (*library research*). Pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan menganalisis referensi pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan referensi atau pustaka baik dari buku, prosiding ilmiah, atau jurnal-jurnal ilmiah yang relevan.

Hasil analisis dari berbagai referensi menunjukkan bahwa Beberapa perubahan yang dilakukan oleh PTKI dalam upaya menghadapi era *society 5.0* adalah dengan melakukan reintegrasi ilmu antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum dan signifikansi transformasi kelembagaan dari status institut menjadi universitas. Selanjutnya, hambatan dosen PTKI dalam membentuk kompetensi 4 C abad 21 yaitu terdiri dari faktor internal berasal dari SDM dosen dan mahasiswa dan eksternal berasal dari ketersediaan sarana dan prasarana terutama dalam bidang teknologi. Sedangkan peluang dosen PTKI dalam membentuk kompetensi 4 C adanya transformasi signifikan status IAIN menjadi UIN, sehingga membuka peluang besar untuk mengintegrasikan ilmu agama Islam dengan ilmu-ilmu umum.

Kata kunci: PTKI, Kompetensi 4 C, Era *Society 5.0*, Tantangan, Peluang

PENDAHULUAN

Dampak yang dihasilkan dari era globalisasi cukup luas dan memberikan implikasi pada beberapa aspek kehidupan, tidak terkecuali pada tuntutan penyelenggaraan pendidikan. Perguruan tinggi sebagai salah satu instansi yang ikut berperan dalam kegiatan pendidikan di Indonesia, tentu harus mampu beradaptasi dalam menghadapi beberapa fenomena yang sedang berkembang, termasuk perubahan globalisasi.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Permendikbudristek RI) Nomor 23 Tahun 2023 tentang penyelenggaraan pendidikan tinggi lembaga negara lainnya, pasal 1 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa pendidikan tinggi adalah sebuah jenjang pendidikan yang terjadi setelah pendidikan menengah yang terdiri dari program diploma, program sarjana, program magister, program doktor dan program profesi.¹ Perguruan tinggi umum memiliki lembaga naungan yakni kemendikbudristek, sedangkan perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) berada di bawah naungan kementerian agama republik Indonesia (Kemenag RI). Perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) adalah salah satu instansi yang menjadi pionir dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang agama Islam.² Perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan dengan perguruan tinggi lainnya, PTKI ini memiliki peran besar dalam membangun relasi Islam dan negara dengan baik.

Undang-undang dasar No 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi pada bab 1 pasal 4 juga menjelaskan bahwa pendidikan tinggi mempunyai tiga fungsi, antara lain mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai-nilai humaniora. Pasal 5 dari bab yang sama juga menjelaskan mengenai tujuan pendidikan tinggi yakni dihasilkannya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.³

Perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) sebagai instansi penyelenggara pendidikan mempunyai tanggung jawab yang penting untuk dapat menghasilkan lulusan yang

¹ Jeffry S.J Lengkong, dkk, "Kompetensi Dosen dalam Meningkatkan Mutu Lulusan 4C Perguruan Tinggi di Era Society 5.0; Tinjauan Pustaka" *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 4, No. 4 (2023), hlm. 348.

² Zulhifzi Pulungan, Sehat Sultoni Dalimunthe, "Sejarah Berdirinya Perguruan Tinggi Islam di Indonesia", *Al-Uswah: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6, No. 1 (2023), hlm. 57.

³ Salinan UUD RI No. 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi

berkompeten. Lulusan yang berkompeten ini memiliki fungsi agar dapat membentuk mahasiswa sebagai SDM yang unggul agar siap menghadapi era *society* 5.0.

Era *society* 5.0 diperkenalkan oleh pemerintah Jepang dengan konsep yang tidak hanya terbatas pada bidang manufaktur, namun juga berkaitan dengan pemecahan masalah sosial dengan bantuan integrasi ruang fisik dan virtual. Konsep *society* 5.0 yang dilahirkan ini diharapkan mampu membuat teknologi di bidang pendidikan yang bukan untuk mengubah atau menggantikan peran pendidik dalam mengajarkan pendidikan moral dan keteladanan bagi peserta didik baik di ruang fisik ataupun virtual.⁴ Tujuan utama era *society* 5.0 adalah untuk menciptakan keseimbangan antara kemajuan teknologi dengan peningkatan kualitas hidup manusia secara heterogen.

Penerapan konsep *society* 5.0 dalam dunia pendidikan diharapkan mampu mengoptimalkan pembelajaran dan menghasilkan lulusan yang siap dengan tantangan global. Terjadinya perubahan dalam lingkungan pendidikan di era *society* 5.0 ini secara langsung memberikan pengaruh terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa.⁵ Kompetensi mahasiswa bukan hanya diukur dari aspek kognitif, namun juga melibatkan keterampilan teknis dan *soft skill* mahasiswa yang relevan dengan dunia kerja atau tuntutan kebutuhan masyarakat saat ini.

Perguruan tinggi terlebih perguruan tinggi Islam yang memiliki karakteristik khas dibandingkan dengan perguruan tinggi umum lainnya, memiliki tanggung jawab krusial dalam mencetak mahasiswa atau lulusan dengan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan abad 21, sehingga bukan hanya kompetensi di bidang spiritualitas, namun juga kebutuhan masyarakat di abad 21. Agar dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi abad 21 yang dikenal dengan 4C, yaitu keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*), maka perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) seyogyanya melakukan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta bersikap adaptif. Kompetensi 4C abad 21 penting kiranya untuk diinternalisasikan pada mahasiswa, sebab lulusan dengan bekal kompetensi 4C abad 21 akan menjadi modal mahasiswa untuk menghadapi era *society* 5.0. Hal ini tentu akan menjadi tantangan bagi dosen PTKI untuk membentuk kompetensi 4C abad 21 dikalangan mahasiswa, bisa jadi dengan formula khusus

⁴ Windi Megayanti, Nicky Rosadi, Hmazah Robbani, "Edukasi Peluang dan Tantangan Pemuda di Era Society 5.0 bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Tiara, Yayasan Napala Indonesia, Bogor, Jawa Barat", *Pundimas: Publikasi Kegiatan Abdimas*, Vol. 1, No. 2, (Mei, 2022), e-ISSN: 2809-9214, hlm. 64.

⁵ Haikal Bagas Pratama, Ainul Yakin, Iriani Ismail, "Transformasi Lingkungan Belajar di Era Society 5.0 terhadap Kompetensi Mahasiswa Ponorogo" *Pendes: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, ISSN Cetak: 2477-2143, ISSN Online: 2546-6950, Vol. 09, No. 03, (September, 2024), hlm. 419.

maka kompetensi 4C abad 21 dapat dikuasai oleh mahasiswa PTKI guna menghadapi era *society* 5.0. Oleh sebab itu, artikel ini akan membahas lebih lanjut mengenai peluang dan tantangan dosen PTKI dalam membentuk kompetensi 4C dikalangan mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Artikel ilmiah ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berbasis studi kepustakaan atau penelitian pustaka (*library research*), penelitian pustaka adalah proses kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan referensi atau pustaka.⁶ Riset pustaka bukan hanya sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian atau sekedar memperoleh informasi, melainkan lebih dari itu yakni memanfaatkan sumber perpustakaan untuk mendapatkan data penelitian. Sederhananya, riset pustaka membatasi kegiatan penelitian hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.⁷ Maka, peneliti melakukan pengumpulan data dengan membaca, menganalisis dan menyimpulkan data dari beragam sumber referensi yang relevan dengan topik penelitian, baik dari buku, jurnal ilmiah serta berbagai literatur lainnya.

TINJAUAN LITERATUR

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia adalah sebuah instansi pendidikan yang mempunyai peran strategis dalam membentuk generasi muda yang bukan sekedar cerdas secara intelektual, namun juga berkarakter religius dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Keberadaan PTKI di Indonesia sudah ada sejak jaman penjajahan Belanda, dimulai dari berdirinya beberapa lembaga pendidikan Islam yang bertujuan menjaga dan mengembangkan tradisi keilmuan Islam serta memberikan kontribusi kepada masyarakat. PTKI tumbuh dan berkembang di Indonesia sebagai respons atas kebutuhan masyarakat muslim agar memperoleh pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai keislaman.⁸

Perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) telah diatur oleh Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 46 Tahun 2019 tentang Pendidikan Tinggi Keagamaan (PTK), peraturan pemerintah ini ditandatangani oleh presiden per tanggal 3 Juli 2019 dan mulai diundangkan tanggal 8 Juli

⁶ Muhammad Taufiqurrahman, "Pembelajaran Abad-21 Berbasis Kompetensi 4C di Perguruan Tinggi", *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction*, Vol. 07, No. 01 (Februari, 2023), hlm. 79

⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2004), hlm. 2.

⁸ M.Hamdar Arraiyyah Jejen Musfah, "Pendidikan Agama Islam Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara" (2016), diakses melalui <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/PerguruanTinggiKeagamaanIslamNegeri/WacanaIntegrasiIlmu>

2019. Menteri agama RI periode 2014-2019 yaitu Lukman Hakim Saifuddin sering menyampaikan bahwa PTKI memiliki *khittah* atau desain instansi yang memiliki karakteristik kurikulum terintegrasi dengan kajian keislaman (*islamic studies*). *Khittah* atau corak inilah yang membedakan antara PTKI dengan perguruan tinggi umum lainnya yang berada di bawah kementerian Riset-dikti dan kementerian/lembaga lainnya.⁹

Perguruan tinggi keagamaan Islam menghadapi sebuah tantangan global. Perangkat digital yang semakin marak beredar mau tidak mau harus dihadapi oleh mahasiswa dan instansi. Jika hal tersebut tidak dimanfaatkan maka PTKI akan mengalami ketertinggalan dan mirisnya akan ditinggalkan. Integrasi pembelajaran menjadi alternatif yang sangat tepat dilakukan oleh PTKI. Tahap awal yang perlu dijadikan sebagai agenda sebuah perguruan tinggi adalah pembentukan ekosistem keilmuan. Sehingga memudahkan pimpinan dan warga kampus untuk mengkritalisasi budaya akademik. Termasuk perlunya untuk mengintegrasikan budaya akademik dengan tradisi keagamaan.¹⁰

Perguruan tinggi keagamaan Islam di Indonesia menghadapi tantangan yang berasal dari kebutuhan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai universal sekaligus nasional. Tantangan tersebut menjadi sangat penting melihat arus globalisasi yang bukan hanya membawa kemajuan teknologi dan informasi, namun juga perubahan budaya dan nilai. Sebagai perguruan tinggi keagamaan Islam yang memiliki ciri karakteristik tersendiri memiliki tanggung jawab dalam mempertahankan identitas Islam sekaligus mendorong semangat intelektual yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Usaha ini bukan hanya fokus pada bidang akademik saja, melainkan pada pembinaan karakter dan spiritualitas mahasiswa agar mereka menjadi lulusan yang siap menghadapi kekuatan atau perubahan masyarakat yang semakin kompleks.¹¹

Maka, secara umum keberadaan perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) di negara kita saat ini sangat penting melihat kehadiran pendidikan tinggi berbasis Islam diharapkan mampu memperkuat nilai-nilai spiritualitas dan nasionalitas serta membentuk generasi yang dapat bersaing, serta siap menghadapi tantangan global dengan landasan moral yang kuat.

⁹ Suwendi, "Merawat *Khittah* Perguruan Tinggi Keagamaan Islam", diakses melalui <https://news.republika.co.id/berita/pv0xht257/merawat-khittah-perguruan-tinggi-keagamaan-islam>, pada hari Minggu, 16 Februari 2025, pukul 21:34 WIB.

¹⁰ Mujahidah, Ismail Suardi Wekke, "Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia", Artikel Ilmiah Seminar Nasional Kepemimpinan Transformasi Forum Dosen Indonesia DPD Papua Barat dan Pasca Sarjana STAIN Sorong, 26 Mei 2019, diakses melalui https://www.researchgate.net/profile/Ismail-Wekke/publication/333825776_Transformasi_Perguruan_Tinggi_Keagamaan_Islam_Indonesia/links/5d07be79a6fdcc35c1554eda/Transformasi-Perguruan-Tinggi-Keagamaan-Islam-Indonesia.pdf, pada hari Senin, 17 Februari 2025, pukul 18:06 WIB

¹¹ M.Amar Al Aziz, dkk, "Eksistensi Perguruatn Tinggi Islam di Indonesia", *JUPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 22, No. 4 (Desember, 2024), hlm. 274

Era *Society* 5.0

Dilihat secara historisnya, era *society* 5.0 adalah sebuah konsep yang diprakasai oleh Keidanren yang merupakan sebuah federasi bisnis dari Jepang. Masahide Okamoto mengatakan bahwa era *society* 5.0 adalah representasi bentuk sejarah perkembangan masyarakat ke-5, secara berurutan perkembangannya dimulai dari era masyarakat memiliki pola untuk melakukan pemburuan yang kemudian dikenal dengan era *society* 1.0, kemudian beralih pada era pertanian atau disebut dengan era *society* 2.0, berkembang dan beralih lagi menjadi era industri dikenal dengan *society* 3.0, kemudian mengalami kemajuan menjadi era infomrasi yang dikenal dengan era *society* 4.0, dan yang kita rasakan saat ini dimana masyarakatnya memiliki karakteristik lebih kompleks dan kritis dengan mengoptimalkan pemanfaat teknologi baik *internet of thing* (IoT), *big data*, dan *Artificial Intelligence* sebagai alternatif yang tepat untuk memudahkan beberap hal dalam kehidupan, inilah yang disebut dengan era *society* 5.0.¹²



Gambar 1.1. Era *Society* 5.0

Era *society* 5.0 adalah sebuah era yang memberikan fokus pada peningkatan kapasitas dan kualitas sumber daya manusia (SDM) diberbagai sendi, khususnya pendidikan. Pendidikan menjadi segmen yang menarik untuk dibahas sebagai upaya untuk menghadapi *society* 5.0. Pendidikan dipilih sebagai *thoriqoh* dalam menghadapi era *society* 5.0 karena pendidikan merupakan tulang punggung peradaban dan menjadi sentra utama untuk mencetak sumber daya manusia yang ungu agar dapat bersaing di *society* 5.0.¹³

¹² Dimas Setiawan, Mei Lenawati, “Peran dan Strategi Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Era Society 5.0”, *Research: Journal of Computer, Information, System & Technology Management*, Vol. 3, No. 1 (April, 2020), Online ISSN: 2615-7353, hlm. 3

¹³ Muhamad Basyrul Muvid, *Strategi dan Metode Pembelajaran Era Society 5.0 di Perguruan Tinggi*, (Jawa Barat, Goresan Pena, 2016), hlm. 2

Era *society* 5.0 memiliki tujuan untuk membangun kehidupan yang berkualitas dan sejahtera, memerlukan pendidikan sebagai kunci komponenya. Pendidikan menuju masyarakat era 5.0 memberikan syarat terhadap formasi pembelajaran yang efektif dan pendekatan holistik dengan basis budaya. Pendidikan era *society* 5.0 memiliki tujuan antisipatif, yang artinya mampu mengarahkan pengetahuan dan keterampilan berdasar usia dan tempat yang tepat agar dapat menyalurkan keterampilan yang dibutuhkan dengan tiga kelompok keterampilan yakni keterampilan belajar dan inovasi, informasi, media dan teknologi, serta keterampilan hidup dan karier.¹⁴

Pendidikan yang difokuskan pada proses pembentukan lulusan agar siap menghadapi era *society* 5.0 harus dibangun atas prinsip-prinsip utamanya yakni tiga jenis keseimbangan antara lain: 1) keseimbangan antara pendidikan rohani dan jasmani, 2) keseimbangan antara pengetahuan alam dan pengetahuan sosial budaya, 3) keseimbangan antara pengetahuan masa kini dan masa depan. Prinsip-prinsip tersebut sangat penting, agar peserta didik atau mahasiswa dapat mempersiapkan diri bukan hanya untuk masa kini namun juga masa depan.¹⁵

Terdapat beberapa poin asumsi yang bisa dijadikan sebagai rujukan untuk menghadapi tantangan era *society*, penulis rasa hal ini bisa diimplementasikan juga dalam instansi pendidikan terlebih perguruan tinggi yang memiliki tanggung jawab membentuk serta mencetak mahasiswa sebagai SDM yang siap untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dimasa yang akan datang dan didunia kerja saat ini. Berikut ini hal yang perlu dilakukan antara lain:

- a. Setiap individu atau SDM harus memiliki strategi dalam meningkatkan *value* atau nilai diri, kompetensi diri. Dengan memanfaatkan teknologi AI, *big data*, dan lain sebagainya. Jika seseorang telah mampu menggunakan dan memanfaatkan dengan bijak tawaran kecanggihan teknologi tersebut, maka dampaknya orang tersebut akan lebih mudah membaca peluang-peluang besar yang menguntungkan.
- b. Menjadi manusia yang adaptif terhadap perkembangan yang ada. Terbuka dan bersedia mempelajari, beradaptasi dengan hal-hal baru yang justru akan menguntungkan bagi manusia.
- c. Era *society* 5.0 adalah era dimana manusia tidak lagi memiliki jarak dengan teknologi, bahkan bisa dikatakan kehidupan sehari-hari manusia bersandingan dengan teknologi.

¹⁴ Yoppy Wahyu Purnomo, Herwin, "Educational Innovation In Society 5.0 Era: Challenges and Opportunities", *Proceedings of the 4th International Conference on Current Issues in Education (ICCIE 2020)*, (Yogyakarta: October 2020), hlm. 31

¹⁵ Yoppy Wahyu Purnomo, Herwin, "Educational Innovation...", hlm. 32

Oleh karena itu, menjadi manusia yang memiliki kemampuan dalam memanfaatkan kemajuan teknologi saat ini merupakan aset yang penting untuk bersaing dengan dunia kerja dan dunia saat ini.

- d. Setiap manusia memiliki tingkat kreativitas dan inovasi yang beragam, terlebih generasi-generasi sekarang ini. Maka yang harus dilakukan adalah berupaya untuk menciptakan hal-hal baru, ide-ide baru dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi yang ditawarkan kepada kita.¹⁶

Poin di atas dapat dijadikan sebagai referensi bagi *stake holder* pendidikan sebagai rancangan dasar untuk membentuk mahasiswa atau lulusan yang berkompeten sesuai dengan perkembangan zaman dan fenomena dunia kerja saat ini. Namun hal tersebut juga kemudian menjadi pekerjaan yang tidak mudah bagi tenaga pendidik, terlebih bagi dosen di perguruan tinggi. Dosen atau tenaga pendidik di perguruan tinggi umum maupun PTKI seyogyanya telah menyiapkan strategi dan tehnik tertentu sebagai sebuah cara agar dapat mencetak lulusan yang dapat bersaing di era *society 5.0* tersebut. Strategi atau tehnik yang ditawarkan bisa jadi diintegrasikan melalui intra kurikulum pembelajaran, proses pembelajaran atau bahkan di luar kurikulum pembelajaran kelas seperti kegiatan organisasi kemahasiswaan dan lainnya.

Kompetensi 4C Abad 21

Pembelajaran abad 21 adalah dampak dari perkembangan masyarakat dari masa ke masa. Kita ketahui bersama bahwa peradaban masyarakat telah mengalami perkembangan, dimulai dari masyarakat primitif ke masyarakat agraris, selanjutnya berkembang menjadi masyarakat industri dan sekarang beralih menjadi masyarakat informatif yang ditandai dengan berkembangnya digitalisasi. Oleh karenanya, sumber daya manusia harus mengalami perkembangan atau *upgrading* agar mampu mengikuti dan bersaing dengan era sekarang ini. Kemajuan suatu bangsa salah satunya ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Jika sumber daya manusianya berkualitas maka menjadi modal utama dalam kemajuan sebuah bangsa baik dalam bidang ekonomi, IPTEK, politik, budaya ataupun karakter bangsa.¹⁷

Keterampilan abad 21 menjadi pembicaraan yang sedang hangat terdengar, terutama pada lembaga-lembaga pendidikan terlebih perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI). Dosen atau tenaga pendidik perguruan tinggi sedang berupaya untuk merancang dan menetapkan model pembelajaran yang tepat agar dapat membentuk mahasiswa yang berkompeten serta

¹⁶ Zul Fadli, dkk, *Manajemen Sumber Daya Manusia Era Society 5.0*, (Sumatra Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024), hlm. 25

¹⁷ Aan Nurhasanah, dkk, *Melangkah Maju: Memperkuat Pembelajaran Abad 21 melalui Literasi Numerasi dan Inovasi Evaluasi*, (Jawa Tengah: Cahya Ghani Recovery, 2024), hlm. 1

menguasai keterampilan yang dibutuhkan di abad 21 ini. Keterampilan tersebut dikenal dengan istilah 4C yakni singkatan dari *critical thinking* (berpikir kritis), *collaboration* (bekerjasama dengan baik), *communication* (kemampuan dalam berkomunikasi), dan *creativity* (memiliki kreativitas).

Critical thinking skills (keterampilan berpikir kritis) adalah kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah, kemampuan memilih dan mengambil keputusan terhadap permasalahan yang dihadapinya. Keterampilan ini merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang, ketika seseorang tidak memiliki *critical thinking skills* yang baik maka akan berdampak pada tatanan kehidupannya. Kita mengambil satu contoh, setiap manusia baik itu yang sedang atau telah menempuh pendidikan tinggi ataupun yang tidak, sudah pasti akan menghadapi sebuah masalah. Jika kita memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik, maka kita akan mampu menghadapi permasalahan dengan lebih bijak dan waras, mengambil keputusan berdasarkan hasil pemikiran yang kritis dan tepat, dan peluang terbesarnya adalah masalah tersebut akan dapat teruari dan terselesaikan satu persatu. Tentu akan berbeda dengan mereka yang tidak memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik, bisa jadi akan sembarangan mengambil keputusan, frustasi dengan masalah atau bahkan melakukan hal-hal yang salah.

Collaboration (bekerjasama dengan baik) merupakan sebuah kemampuan dalam bekerja secara tim, saling bersinergi, mampu beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggung jawab, dapat bekerja secara produktif dengan rekan yang lain, menempatkan empati pada tempatnya, dan menghormati perspektif yang berbeda ketika berada dalam satu kelompok tertentu.¹⁸

Communication (kemampuan dalam berkomunikasi), dalam sebuah penelitian komunikasi membuktikan bahwa sampai saat ini bahasa diakui sebagai media yang efektif dalam melakukan interaksi antar individu. Kemampuan berkomunikasi tidak hanya sebatas dapat berbicara atau dapat mengeluarkan bahasa kosa kata, namun lebih dari itu. Kemampuan berkomunikasi ditandai dengan kemampuan seseorang dalam menyampaikan pesan anng jelas dan mudah dipahami, memahami pesan, dan mampu mengekspresikan apa yang ada di dalam pikiran secara lisan maupun tulisan. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik merupakan kompetensi yang sangat dibutuhkan di dunia kerja dan kehidupan sehari-hari,

¹⁸ Oktiana Handini, dkk, *Inovasi dalam Pembelajaran Abad 21*, (Surakarta: Unisri Press, 2023), hlm. 8

terlebih pada abad 21 dimana komunikasi tidak terbatas dengan satu bahasa melainkan dengan kemungkinan multi bahasa.¹⁹

Creativity and Innovation (kreativitas dan inovasi), kreativitas adalah sebuah kemampuan yang bersifat imajinatif sebagai bentuk memanifestasikan kecerdikan dari pikiran dan berdaya guna menghasilkan sebuah prodak atau menyelesaikan sebuah persoalan dengan cara tersendiri. Adapun inovasi merupakan sebuah ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai sebuah hal baru bagi seseorang atau sekelompok orang. Sehingga dapat dikatakan kreativitas dan inovasi sama-sama berkaitan dengan olah pikir yang kemudian menghasilkan gagasan, ide baru untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan masalah tertentu.

Pada tingkat perguruan tinggi, kompetensi 4C sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, dapat diperoleh melalui bidang akademik maupun non akademik. Melalui bidang akademik, kompetensi 4C dapat diperoleh dalam proses pembelajaran/perkuliahan di dalam kelas. Pemilihan model perkuliahan yang tepat dapat membantu mahasiswa mendapatkan kompetensi 4C dalam proses perkuliahan. Adapun pada bidang non akademik, kompetensi 4C dapat diperoleh oleh mahasiswa melalui kegiatan-kegiatan ekstra di luar kelas seperti unit kegiatan mahasiswa (UKM), atau kegiatan organisasi yang dapat membantuk mahasiwa untuk berlatih memecahkan masalah, berpikir kritis, berkomunikasi dan berkolaborasi.

Pengembangan keterampilan abad 21 dalam proses pembelajaran diharapkan dapat membentuk mahasiswa memiliki keterampilan untuk menghadapi abad 21 dengan berbagai peluang dan tantangan yang akan ditemuinya. Beberapa pakar menjelaskan bbahwa pentingnya penguasaan berbagai keterampilan abad 21 sebagai sarana kesuksesan di abad yang serba berkembang dengan cepat dan dinamis.²⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dalam Menghadapi Era *Spociety* 5.0

Secara umum perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. Tujuan dari pendidikan tinggi antara lain menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat mengimplementasikan, mengembangkan dan mengeksplorasi khasanah ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Tujuan berikutnya yakni mengembangkan dan

¹⁹ Ika Nurhayati, Karso Satum Edi Pramono, Amalina Farida, "Keterampilan 4C (*Critical Thinking, Creativity, Communication and Collaboration*) dalam Pembelajaran IPS untuk Menjawab Tantangan Abad 21", *Jurnal Basicedu*, Vol. 8, No. 1, Tahun 2024, hlm. 52

²⁰ Meilan Arsanti, dkk, "Tuntutan Kompetensi 4C Abad 21 dalam Pendidikan di Perguruan Tinggi untuk Menghadapi Era Society 5.0", *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, ISSN: 26866404, hlm. 320

menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta mengupayakan pemanfaatannya di lingkungan masyarakat untuk taraf hidup yang lebih baik dan memperkaya kebudayaan nasional.²¹

Adapun perguruan tinggi agama Islam yang sekarang diganti dengan istilah perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI), menurut keputusan menteri agama republik Indonesia nomor 353 tahun 2004 adalah perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan tinggi agama Islam sebagai jenjang lanjutan pendidikan menengah untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, dan memiliki kemampuan akademik, profesional, serta vokasi yang dapat mengimplementasikan, mengembangkan, menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, baik pada bidang agama Islam ataupun ilmu lain yang diintegrasikan dengan agama Islam.²²

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa, perguruan tinggi Islam memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan perguruan tinggi umum. Corak agama Islam sangat melekat pada PTKI, hal tersebut sudah terlihat jelas dalam tujuan didirikannya perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI). lulusan dari perguruan tinggi agama Islam Tidak hanya dituntut menguasai atau berkompeten pada bidang keilmuan umum, namun juga diharuskan memiliki kompetensi religius dan atau kompetensi spritualitas yang baik.

Oleh karena itu, selain menjalankan tugas dan fungsi tri dharma perguruan tinggi secara umum, PTKI memiliki beberapa tujuan antara lain: (1) mengkaji dan mengembangkan ilmu-ilmu agama Islam dengan tingkat yang lebih tinggi secara sistematis dan terarah, (2) untuk melaksanakan pengembangan dan peningkatan dakwah Islamiyah, dan (3) untuk melakukan reproduksi dan kaderisasi ulama dan fungsionaris keagamaan, baik dikalangan birokrasi negara ataupun swasta, serta lembaga-lembaga sosial, dakwah, pendidikan dan sebagainya.²³

Dunia akademik perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) telah memberi warna tersendiri bagi bangsa Indonesia sejak awal kemerdekaan. Proses yang panjang memberikan penguatan pada kekhasan PTKI dibandingkan dengan perguruan tinggi yang lain. Namun konsekuensinya adalah beban tanggung jawab perguruan tinggi tersebut menjadi lebih besar terutama dalam menghadapi perubahan pada pasar pendidikan tinggi nasional. Perubahan yang terjadi dengan cukup cepat akibat kehidupan global juga harus dicermati karena berdampak pada pengetahuan, keterampilan serta aspek kehidupan akademik lainnya yang ada dalam PTKI. Label Islam pada PTKI memberikan karakteristik yang khas pada struktur

²¹ Irma Srutani Siregar, *Manajemen Kurikulum Perguruan Tinggi Islam*, (Mandailing Natal: Madina Publisher, 2020), hlm. 39

²² Irma Srutani Siregar, *Manajemen Kurikulum...*, hlm. 40

²³ Irma Srutani Siregar, *Manajemen Kurikulum...*, hlm. 42

organisasi instansi ini dalam merespon perubahan kebutuhan masyarakat terhadap mutu akademik yang sesuai dengan dunia kerja. Terdapat poin plus dan minus ketika label itu menjadi corak warna PTKI, kekhasan pendidikan Islam memudahkan dalam fokus keunggulan kompetitif terhadap para pesaingnya, namun disisi lain ciri tersebut dapat melemahkan PTKI menghadapi perubahan yang cepat dalam memenuhi kebutuhan pendidikan berkualitas di masyarakat.²⁴

Pergeseran paradigma dari *teacher as director* menjadi *teacher as facilitator, guid, and consultant* adalah suatu hal yang wajar terjadi saat ini. Hal ini disebabkan oleh adanya ketersediaan sumber belajar dan bahan ajar yang variatif, sehingga tidak hanya mengandalkan satu sumber saja. Perkembangan teknologi informasi, telah mengalami perkembangan yang signifikan dimana prinsip kolaborasi antar komponen, manusia, proses, dan teknologi menjadi lebih fleksibel, dengan teknologi ini batasan untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhan hampir tidak ada batasan.²⁵

Fenomena di atas merupakan salah satu karakteristik dari era *society* 5.0 yang saat ini sedang dihadapi perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi Islam. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh perguruan tinggi Islam di era *society* 5.0 adalah digitalisasi pembelajaran. Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan sebagai bentuk transformasi dari PTKI agar tetap eksis di era teknologi seperti saat ini.

Beberapa perubahan yang dilakukan oleh PTKI dalam upaya menghadapi era *society* 5.0 adalah dengan melakukan reintegrasi ilmu antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum. Sehingga para mahasiswa bukan hanya dibekali oleh ilmu-ilmu agama yang akan membentuk sikap sepiritualitasnya, namun juga dibekali dengan ilmu-ilmu umum agar lebih siap menghadapi era *society* 5.0 ini.²⁶ Kemudian, adanya signifikansi transformasi kelembagaan dari status institut menjadi universitas merupakan upaya untuk memperbaharui model pendidikannya, contohnya semakin terbuka lebar kemungkinan-kemungkinan untuk memperluas penyelenggaraan program studi umum. Maka tidak heran UIN saat ini mulai mengadopsi program studi umum, seperti ilmu politik, ilmu perbankan, bahkan ilmu kedokteran. Program studi umum yang coba ditawarkan oleh PTKI dalam konteks mayoritas masyarakat muslim di Indonesia dapat dikelola untuk meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap keberadaan PTKI. Eksistensi UIN yang saat ini ada dan terlihat menunjukkan

²⁴ Siswanto Masruri, *Dari Mutu Menuju Citra PTKI*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI, 2016), hlm. 41-42

²⁵ Muhammad Taufiqurrahman, "Pembelajaran Abad-21 Berbasis...", hlm. 79

²⁶ Iis Arifudin, "Pengembangan dan Pembaharuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia: Gagasan dan Implementasinya", *Al-Afkar: Journal of Islamic Studies*, Vol. 4, No. 2, (Agustus, 2021), hlm. 436

perkembangan yang pesat, hal ini terlihat dari banyaknya aspek seperti jumlah mahasiswa, jumlah pilihan program studi dan kerjasama UIN dengan lembaga-lembaga lain baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Kompetensi Dosen Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI)

Dosen dapat dikatakan sebagai ahli dalam bidang tertentu, menjadi mentor kognitif dan menggunakan teknik tersebut agar dapat membantu merubah diri mahasiswa yang awalnya sebagai seorang pembelajar pemula dalam suatu disiplin ilmu, kemudian mengalami kemajuan dengan menjadi praktisi yang lebih berpengalaman. Oleh karena itu, yang dilakukan oleh dosen adalah dengan memberi alat agar kemudian mahasiswa dapat mengeksplorasi alat itu menjadi senjata yang dapat dijadikan untuk memahami dan menangani fenomena-fenomena masa depan yang lebih kompleks.²⁷

Kualitas kinerja dosen di sebuah perguruan tinggi adalah komponen dari nilai profesionalisme seorang dosen di instansi tersebut. Kemampuan dosen menjadi suatu hal yang sangat penting dan mendasar untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan, karena pada aspek ini dosen dituntut untuk mampu melakukan perubahan-perubahan yang mendasar dalam rangka menjadikan mahasiswa yang berkualitas, beriman dan bertaqwa serta akuntabilitas terhadap ilmu pengetahuan, teknologi, informatika yang diperolehnya. Sebagaimana di era globalisasi saat ini, problematika sumber daya manusia (SDM) menjadi sorotan maupaun tumpuan bagi setiap organisasi untuk tetap dapat bertahan, begitupun dengan seorang dosen yang berperan sebagai sumber daya manusia dilingkungan pendidikan (perguruan tinggi). Meskipun sarana dan prasarana serta sumber daya pendidikan telah tersedia dengan cukup baik, namun tanpa ditopang oleh kompetensi baik para dosen selaku tenaga pendidik maka kegiatan pendidikan diperguruan tinggi tidak akan berjalan dengan baik.²⁸

Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 telah mengatur dalam pembinaan dan pengembangan profesi pendidik dalam hal ini dosen, yakni terdapat empat (4) kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap pendidik (dosen), diantaranya (1) Kompetensi pedagogik yakni kompetensi yang menunjukkan kemampuan dosen dalam mengelola pembelajaran. (2) Kompetensi kepribadian adalah kemampuan dari aspek kepribadian yang baik, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik. (3) Kompetensi sosial ditandai dengan kemampuan dosen dalam berkomunikasi atau berinteraksi

²⁷ Sudarwan Danim, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Jawa Tengah: Wawasan Ilmu, 2024), hlm. 23

²⁸ Candra Wijaya, *Manajemen Pendidikan Islam Teoritis dan Praktik*, (Medan: Umsu Press, 2023), hlm. 489

secara efektif dan efisien dengan peserta didik, kolega, wali dan masyarakat sekitar. (4) Kompetensi profesional, berarti bahwa sebagai seorang tenaga pendidik harus memiliki kemampuan dalam penguasaan materi sesuai dengan bidang ajar atau keilmuan masing-masing.²⁹

Undang-undang telah mengatur secara jelas kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang dosen selaku tokoh sentral dalam keberhasilan proses belajar mengajar di perguruan tinggi, baik perguruan tinggi umum maupun perguruan tinggi keagamaan Islam. Keempat kompetensi di atas seyogyanya dimiliki oleh setiap tenaga pendidik agar tujuan pendidikan yang hendak dicapai dapat tercapai dengan maksimal. Namun, melihat era yang semakin maju seperti saat ini, tantangan perguruan tinggi semakin tinggi maka seyogyanya setiap dosen memiliki kompetensi tambahan selain kompetensi yang wajib dimiliki sebagaimana yang termaktub dalam undang-undang.

Mengutip dari pernyataan yang disampaikan oleh Ridwan Hasjam dalam sebuah pertemuan dengan civitas akademika Universitas Muhammadiyah Malang, menyatakan bahwa setidaknya terdapat lima kualifikasi dan kompetensi yang harus dimiliki oleh dosen untuk menghadapi era saat ini, yakni *educational competence, competence in research, competence for technological commercialization, competence in globalization, competence in future strategies*.³⁰

Educational competence, kompetensi berbasis *internet of things* sebagai *skill* dasar di era saat ini. Melek teknologi menjadi keharusan pada diri seorang dosen, bersifat adaptif terhadap perkembangan teknologi adalah karakter yang sebaiknya dimiliki oleh dosen saat ini agar tidak tertinggal. Sudah saatnya pembelajaran di perguruan tinggi Islam melibatkan digitalisasi sebagai wujud kesanggupan PTKI dalam menghadapi perkembangan zaman. *Cometence in research*, kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan membangun jaringan untuk menumbuhkan ilmu, kemampun mengadakan *research*, dan terampil untuk mendapatkan *grant international*. Kemampuan ini berkaitan pula dengan kemampuan kritis analitis dari dosen dalam melakukan penelitian. Fenomena cukup mengejutkan belakangan ini terjadi di perguruan tinggi dimana kemampuan riset dari mahasiswa perguruan tinggi tergolong sangat rendah. Oleh karena itu, jika seorang dosen sebagai fasilitator memiliki

²⁹ Wawan Wahyu, "Landasan Yuridis terhadap Tujuan dan Isi Pendidikan; Kajian Pedagogik, (N.P: Pinang), n.d

³⁰ Humas, "Ini 5 Kualifikasi Dosen di Era Revolusi Industri 4.0 menurut Komisi VII DPR RI", 19 Desember 2018, diakses melalui link <https://www.umm.ac.id/id/berita/ini-5-kualifikasi-dosen-di-era-revolusi-industri-40-menurut-komisi-vii-dpr-ri.html>, diakses pada hari Rabu, 05 Maret 2025, pukul 20:43 WIB

kemampuan riset yang baik, semangat menumbuhkan ilmu dan mengembangkan ilmu, maka hal tersebut dapat ditularkan kepada mahasiswa sehingga tidak menutup kemungkinan akan lahir para peneliti muda ditengah era yang semakin canggih ini.

Kompetensi berikutnya yang penting untuk dimiliki oleh dosen adalah *Competence for Technological Commercialization*. Dosen harus memiliki jiwa kompetensi membawa instansi maupun mahasiswa pada komersialisasi dengan teknologi atas hasil inovasi dan penelitian. Hal ini berarti bahwa dosen era *society 5.0* harus mampu membaca tantangan serta peluang zaman sehingga dapat mempersiapkan alumni yang akhirnya dapat bersaing dengan tuntutan dunia kerja. Selanjutnya adalah *Competence in Globalization* yang berarti dunia tanpa sekat. Kompetensi yang juga perlu diperhatikan oleh dosen adalah kemampuan untuk menyikapi perkembangan budaya, sehingga literasi tentang globalisasi juga perlu untuk dipelajari oleh dosen dan ditransferkan kepada mahasiswa. Kelima adalah *Competence in Future Strategies*. Kemampuan menganalisis kemajuan zaman yang ada sehingga dosen atau tenaga pendidik dapat menentukan seperti apa strategi atau model pembelajaran yang akan diimplementasikan dalam proses pembelajaran di bangku perkuliahan dengan prioritas relevan akan perkembangan era 5.0.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa selain empat kompetensi yang telah termaktub dalam undang-undang tahun 2005 tentang guru dan dosen yakni kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial, maka terdapat *skill* atau kompetensi tambahan yang hendaknya dimiliki oleh dosen untuk menghadapi era *society 5.0*, yaitu *educational competence, competence in research, competence for technological commercialization, competence in globalization, competence in future strategies*. Diharapkan dengan kompetensi atau *skill* tambahan tersebut dapat memberikan kemudahan dosen untuk membentuk lulusan PTKI yang memiliki kompetensi 4 C (*critical thinking, collaboration, communication, creativity*) sebagaimana yang dibutuhkan oleh abad 21.

Tantangan Dosen PTKI dalam Membentuk Kompetensi 4 C

Ilmu dan teknologi yang semakin berkembang menimbulkan perubahan yang cukup besar di segala bidang kehidupan manusia. Salah satu perubahan yang dimaksud adalah dengan lahirnya teknologi digital. Teknologi digital telah memicu berbagai macam inovasi serta perubahan yang signifikan di ranah bisnis, industri dan juga pada dunia pendidikan. Fenomena ini menuntut semua pihak agar melakukan transformasi untuk beradaptasi dengan perkembangan yang terjadi. Jika instansi atau individu tertentu hanya terpaut dengan cara-

cara lama (manual), maka yang terjadi akan dengan mudah menghadapi kekalahan dalam persaingan global.³¹

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan tahun 2017 telah melakukan penelitian terhadap peran alumni PTKI di masyarakat. Salah satu temuannya adalah pembelajaran PTKI masih menghadapi beberapa permasalahan, misalnya kelemahan dalam evaluasi pembelajaran, kelemahan pemanfaatan teknologi informasi serta media dalam proses belajar mengajar, kelemahan dalam membuat dokumen perencanaan pembelajaran dan pengembangan kurikulum, kelemahan dalam manajemen kelas, kelemahan dalam menggunakan bahasa asing, tanggung jawab terhadap tugas serta penguasaan teori belajar.³² Selain itu persoalan yang juga dihadapi oleh *stake holder* di PTKIN/PTKIS adanya anggapan bahwa lulusan perguruan tinggi Islam tidak memiliki pasar kerja yang luas. Masyarakat berspektif jika lulusan perguruan tinggi Islam hanya akan mampu mengisi kantor yang berada di bawah koordinasi kementerian agama dan madrasah-madrasah saja.³³

Era abad 21 ini memberikan penekanan pada kemampuan mahasiswa dalam mencari informasi dari berbagai sumber literatur, kemudian merumuskannya. Namun, fenomena di lapangan menunjukkan kemampuan berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam penyelesaian masalah dilingkungan mahasiswa masih tergolong rendah. Hal tersebut tentu menjadi pekerjaan rumah bagi dosen atau *stake holder* perguruan tinggi, berupaya untuk melatih para mahasiswa agar cerdas dalam memilih dan menumbuhkan sikap kritis ketika akan mengeksplorasi informasi-informasi yang diperoleh melalui internet. Hakikatnya pemanfaatan teknologi dalam dunia perkuliahan dapat memberikan kemudahan kepada para mahasiswa untuk mencari informasi dan sumber belajar dari berbagai sumber yang tidak terbatas oleh waktu. Memberikan ruang yang luas untuk mengembangkan wawasan dan keilmuan dari ragamnya informasi yang didapatkan.

Oleh karena itu, untuk menghadapi era *society* 5.0 dibutuhkan pendidikan yang dapat membentuk generasi kreatif, inovatif, dan kompetitif. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi sebagai alat bantu pendidikan yang diharapkan dapat menghasilkan *output* yang mampu mengikuti dan mendukung perubahan zaman menjadi lebih baik. Beragam faktor tersebut mendorong perguruan tinggi

³¹ Sarlota Singerin, *Manajemen Digitalisasi sebagai Solusi Menghadapi Era Disrupsi pada Perguruan Tinggi*, (Sumatra Barat: Azka Pustaka, 2023), hlm. 6

³² *Ibid.*, hlm. 319

³³ Abdul Hayyi Akrom, Ahmad Hulaimi, "Perguruan Tinggi Islam di Indonesia: Tantangan dan Peluang di Masa Depan (Studi Tantangan dan Peluang Perguruan Tinggi Islam di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN)", *Ta'dib*, Vol. 15, No. 2 (2017), hlm. 6

untuk merancang kebijakan yang dapat diterapkan di era digital dengan mempertimbangkan lulusan yang unggul dalam berbagai bidang.³⁴

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa beberapa tantangan yang dihadapi oleh dosen dan stake holder PTKI dalam membentuk kompetensi 4 C abad 21 dikalangan mahasiswa berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari kompetensi SDM di perguruan tinggi, yang berkaitan dengan kompetensi dosen itu sendiri, baik kemampuan pengelolaan pembelajaran, kemampuan pemanfaatan teknologi digital pendidikan, kemampuan memberikan stimulasi kepada mahasiswa untuk berpikir kritis dan menumbuhkan sikap kolaboratif antar mahasiswa, serta kemampuan dosen dalam menganalisa kebutuhan pasar bagi lulusan perguruan tinggi keagamaan Islam. Namun, karakteristik mahasiswa juga bisa menjadi tantangan yang tidak mudah dalam membentuk kompetensi 4 C abad 21 bagi dosen, contohnya mahasiswa yang tidak memiliki semangat untuk mencoba mempelajari hal-hal yang baru, bersifat pasif ketika berada di kampus maupun di luar kampus, tidak mencoba mencari tahu bagaimana SDM yang dibutuhkan oleh dunia kerja saat ini, serta tidak adanya jiwa kompetitif dari dalam diri mahasiswa. Jadi, faktor internal disini berkaitan dengan internal SDM pengajar dan internal SDM mahasiswanya. Jika setiap dosen PTKI/PTKIS telah berupaya dengan maksimal dan profesional, namun tidak didukung oleh karakteristik mahasiswa sebagai pembelajar yang baik, maka hal tersebut juga akan sia-sia, begitupun sebaliknya. Maka dua hal dalam faktor internal ini harus senantiasa berjalan lurus.

Adapun faktor eksternal yang menjadi tantangan dosen PTKI adalah infrastruktur digital yang kurang memadai di beberapa perguruan tinggi Islam, sehingga akan cukup sulit untuk melakukan proses pembelajaran sebagaimana era *society* 5.0 kualifikasikan. Kemudian, yang terjadi adalah pemilihan proses pembelajaran yang bersifat konvensional. Jika hal tersebut terus menerus dilakukan, maka mahasiswa akan terbiasa dengan zona nyaman yang hanya menerima materi ajar tanpa berani mengeksplorasi kemampuan berpikir kritisnya. Selain infrasturktur, kebijakan yang disusun perguruan tinggi dalam perancangan kurikulum PTKI masih bersifat global artinya belum sesuai dengan apa yang dibutuhkan di era *society* 5.0 bahkan tidak mempertimbangkan kompetensi 4 C (*critical thinking* (berpikir kritis), *collaboration* (bekerjasama dengan baik), *communication* (kemampuan dalam berkomunikasi), dan *creativity* (memiliki kreativitas)) abad 21 yang cukup penting untuk dimiliki oleh mahasiswa agar dapat bersaing di dunia kerja.

³⁴ Mustafa, dkk, *Kampus Merdeka: Peluang dan Tantangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Sulawesi Selatan*, (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2021), hlm. 6

Peluang Dosen PTKI dalam Membentuk Kompetensi 4 C Abad 21

Pendidikan Islam mempunyai potensi sangat besar untuk menghasilkan generasi yang berdaya saing dan berkompetensi internasional. Nilai ilmu, nilai hikmah, nilai moral, nilai ekonomi, dan nilai inovasi dalam ajaran Islam menjadi investasi penting dalam mencetak sumber daya manusia yang dapat berdaya saing, hal tersebut akan dapat dirasakan jika diproses dan digarap dengan serius serta terancang.³⁵

Transformasi IAIN menjadi UIN adalah langkah progresif yang membutuhkan kajian komprehensif dan taktis, karena akan membawa dampak perubahan pada semua aspek, mulai dari bentuk kebijakan, kurikulum, kegiatan ekstra, manajemen, dan jaringan kerjasama yang akan membawa dampak terhadap mutu lulusan (*high out-put quality*). Sehingga keberadaan UIN secara kelembagaan sejajar dengan institusi pendidikan tinggi di Indonesia, bahkan pada beberapa sisi lain, PTKIN/PTKIS memiliki spesifikasi dan distingsi keilmuan yang tidak dimiliki oleh universitas lain.³⁶

Nilai positif di atas tentu merupakan peluang besar bagi dosen PTKI untuk mem *breakdown* mahasiswa PTKI menjadi lulusan yang berdaya saing. Modal di atas juga bisa menjadi senjata bagi dosen agar dapat mengembangkan secara maksimal potensi yang dimiliki oleh mahasiswa PTKI. Transformasi yang dilakukan oleh PTKI yang awalnya dari STAIN kemudian menjadi IAIN hingga menjadi Universitas Islam Negeri memberi pintu yang lebar bagi para dosen untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi pada mahasiswa.

Transformasi status instansi berimplikasi pada pengembangan lembaga PTKI/PTKIN terhadap ruang lingkup kajian keilmuan hingga tidak terbatas. Upaya perubahan status pada PTKI tersebut mendorong adanya pengembangan keilmuan yang semakin luas tidak terbatas pada keilmuan berbasis agama namun juga keilmuan sosial, politik, sains dan teknologi hingga kesehatan. Maka tidak heran PTKI/PTKIN saat ini menawarkan banyak pilihan fakultas mulai dari ilmu sains, teknologi hingga fakultas kedokteran. Tentu ini menjadi peluang yang besar bagi kalangan dosen selaku fasilitator pendidikan di perguruan tinggi tersebut. Adanya transformasi ini diharapkan memberikan *ghiroh* kepada para pengajar PTKI untuk selalu *upgrade* diri menjadi SDM yang unggul dalam berbagai bidang terutama digital pembelajaran, sehingga dapat mencetak SDM unggul yang siap bersaing di dunia kerja

³⁵ Jejen Mushaf, *Analisis Kebijakan Pendidikan; Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 318

³⁶ Nur Arifin, "Kebijakan Transformasi IAIN menjadi UIN pada Kementerian Agama Republik Indonesia" *Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya* (2020), hlm. 66

dengan nilai plus yakni sebagai lulusan perguruan tinggi keagamaan Islam yang memiliki corak khas nilai-nilai keislamannya.

Kompetensi 4 C yakni *critical thinking* (berpikir kritis), *collaboration* (bekerjasama dengan baik), *communication* (kemampuan dalam berkomunikasi), dan *creativity* (memiliki kreativitas) sangat mungkin dibentuk dikalangan mahasiswa dalam perguruan tinggi Islam jika *stake holder* dan dosen perguruan tinggi Islam dapat mengoptimalkan peluang yang diberikan PTKI sebagaimana yang disebutkan di atas. Misalnya, dalam pengembangan fakultas dan program studi yang terintegrasi dengan bidang keilmuan sains dan teknologi, akan menjadi *point of view* dalam penerapan kompetensi 4 c yang dibutuhkan abad 21 ini. Penerapan pembelajaran berbasis digital, pembentukan kelompok belajar, praktikum akademik, atau bahkan pertukaran pelajar dan pengajar dari luar bisa dijadikan sebagai kebijakan baru untuk menyesuaikan kebutuhan perguruan tinggi Islam yang mengadopsi dan mengintegrasikan program studi umum berbasis riset, sains dan teknologi. Sehingga kemampuan dalam berpikir kritis saat proses pembelajaran, kemampuan bekerjasama dengan tim atau kelompok, *skill* berkomunikasi serta memiliki kreativitas dapat terbentuk melalui proses pembelajaran yang memaksimalkan SDM unggul dan teknologi pembelajaran.

PENUTUP

Perguruan tinggi terlebih perguruan tinggi Islam yang memiliki karakteristik khas dibandingkan dengan perguruan tinggi umum lainnya, memiliki tanggung jawab krusial dalam mencetak mahasiswa atau lulusan dengan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan abad 21, sehingga bukan hanya kompetensi di bidang spiritualitas, namun juga kebutuhan masyarakat di abad 21.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh perguruan tinggi Islam di era *society 5.0* adalah digitalisasi pembelajaran. Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan sebagai bentuk transformasi dari PTKI agar tetap eksis di era teknologi seperti saat ini. Beberapa perubahan yang dilakukan oleh PTKI dalam upaya menghadapi era *society 5.0* adalah dengan melakukan reintegrasi ilmu antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum. Sehingga para mahasiswa bukan hanya dibekali oleh ilmu-ilmu agama yang akan membentuk sikap sepirtualitasnya, namun juga dibekali dengan ilmu umum agar lebih siap menghadapi era *society 5.0* ini. Kemudian, adanya signifikansi transformasi kelembagaan dari status institut menjadi universitas merupakan upaya untuk memperbaharui model pendidikannya.

Dosen yang dibutuhkan oleh era *society 5.0* agar dapat membentuk kompetensi 4 C abad 21 adalah dosen yang tidak hanya memiliki 4 kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Namun harus memiliki lima kualifikasi dan kompetensi

tambahan agar mampu membentuk kompetensi 4 C dikalangan mahasiswa, yakni *educational competence, competence in research, competence for technological commercialization, competence in globalization, competence in future strategies*.

Terdapat dua faktor yang dapat menjadi penghambat dosen dalam membentuk kompetensi 4 C adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari SDM pengajar dan SDM mahasiswa, sedangkan faktor eksternal berasal sarana dan prasarana lembaga PTKI dalam menghadapi era *society 5.0*. Sedangkan beberapa poin yang bisa menjadi kekuatan atau peluang dalam dosen PTKI membentuk kompetensi 4 C abad 21 adalah adanya transformasi status dari IAIN hingga menjadi Universitas Islam yang menjadikan instansi tersebut memiliki cakupan fakultas dan program studi lebih luas serta mengintegrasikan pembelajaran agama Islam dengan pembelajaran umum berbasis riset, sains dan teknologi.

DAFTAR RUJUKAN

- Amar Al Aziz, M, dkk. "Eksistensi Perguruan Tinggi Islam di Indonesia". *JUPI: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Vol. 22. No. 4. 2024
- Arifin, Nur. "Kebijakan Transformasi IAIN menjadi UIN pada Kementerian Agama Republik Indonesia". *Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya*. 2020
- Arifudin, Iis. "Pengembangan dan Pembaharuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Indonesia: Gagasan dan Implementasinya". *Al-Afkar: Journal of Islamic Studies*. Vol. 4. No. 2. 2021
- Arsanti, Meilan, dkk. "Tuntutan Kompetensi 4C Abad 21 dalam Pendidikan di Perguruan Tinggi untuk Menghadapi Era Society 5.0". *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*. ISSN: 26866404
- Basyrul Muvid, Muhamad. *Strategi dan Metode Pembelajaran Era Society 5.0 di Perguruan Tinggi*. Jawa Barat: Goresan Pena. 2016
- Danim, Sudarwa. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Jawa Tengah: Wawasan Ilmu. 2024
- Fadli, Zul, dkk. *Manajemen Sumber Daya Manusia Era Society 5.0*. Sumatra Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah. 2024
- Hamdar Arraiyyah, M, Jejen Musfah. "Pendidikan Agama Islam Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara". 2016. diakses melalui [https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dan Wacana Integrasi Ilmu](https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/Perguruan%20Tinggi%20Keagamaan%20Islam%20Negeri%20dan%20Wacana%20Integrasi%20Ilmu)
- Handini, Oktiana, dkk. *Inovasi dalam Pembelajaran Abad 21*. Surakarta: Unisri Press. 2023
- Hayyi Akrom, Abdul, Ahmad Hulaimi. "Perguruan Tinggi Islam di Indonesia: Tantangan dan Peluang di Masa Depan (Studi Tantangan dan Peluang Perguruan Tinggi Islam di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN)". *Ta'dib*. Vol. 15. No. 2. 2017
- Humas. "Ini 5 Kualifikasi Dosen di Era Revolusi Industri 4.0 menurut Komisi VII DPR RI". 19 Desember 2018, diakses melalui link <https://www.umm.ac.id/id/berita/ini-5-kualifikasi-dosen-di-era-revolusi-industri-40-menurut-komisi-vii-dpr-ri.html>, diakses pada hari Rabu, 05 Maret 2025, pukul 20:43 WIB
- Masruri, Siswanto. *Dari Mutu Menuju Citra PTKI*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI. 2016
- Megayanti, Windi, Nicky Rosadi, Hmazah Robbani. "Edukasi Peluang dan Tantangan Pemuda di Era Society 5.0 bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Tiara, Yayasan Napala Indonesia, Bogor, Jawa Barat". *Pundimas: Publikasi Kegiatan Abdimas*. Vol. 1, No. 2. e-ISSN: 2809-9214. 2022.
- Mujahidah, Ismail Suardi Wekke. "Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia". Artikel Ilmiah Seminar Nasional Kepemimpinan Transformasi Forum Dosen Indonesia DPD Papua Barat dan Pasca Sarjana STAIN Sorong. 26 Mei 2019, diakses melalui https://www.researchgate.net/profile/IsmailWekke/publication/333825776_Transformasi_Perguruan_Tinggi_Keagamaan_Islam_Indonesia/links/5d07be79a6fdcc35c1554eda/Transformasi-Perguruan-Tinggi-Keagamaan-Islam-Indonesia.pdf, pada hari Senin, 17 Februari 2025, pukul 18:06 WIB
- Mushaf, Jejen. *Analisis Kebijakan Pendidikan; Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*. Jakarta: Kencana. 2021
- Mustafa, dkk. *Kampus Merdeka: Peluang dan Tantangan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media. 2021
- Nurhasanah, Aan, dkk. *Melangkah Maju: Memperkuat Pembelajaran Abad 21 melalui Literasi Numerasi dan Inovasi Evaluasi*. Jawa Tengah: Cahya Ghani Recovery. 2024

- Nurhayati, Ika, Karso Satum Edi Pramono, Amalina Farida. "Keterampilan 4C (*Critical Thinking, Creativity, Communication and Collaboration*) dalam Pembelajaran IPS untuk Menjawab Tantangan Abad 21". *Jurnal Basicedu*. Vol. 8. No. 1. 2024
- Pratama, Bagas, Haikal, Ainul Yakin, Iriani Ismail. "Transformasi Lingkungan Belajar di Era Society 5.0 terhadap Kompetensi Mahasiswa Ponorogo". *Pendes: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. ISSN Cetak: 2477-2143. ISSN Online: 2546-6950. Vol. 09. No. 03. 2024
- Pulungan, Zulhifzi, Sehat Sultoni Dalimunthe. "Sejarah Berdirinya Perguruan Tinggi Islam di Indonesia". *Al-Uswah: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam*. Vol. 6, No. 1. 2023
- S.J Lengkong, Jeffry dkk. "Kompetensi Dosen dalam Meningkatkan Mutu Lulusan 4C Perguruan Tinggi di Era Society 5.0; Tinjauan Pustaka" *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 4, No. 4. 2023
- Salinan UUD RI No. 12 Tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi
- Setiawan, Dimas, Mei Lenawati. "Peran dan Strategi Perguruan Tinggi dalam Menghadapi Era Society 5.0". *Research: Journal of Computer, Information, System & Technology Management*. Vol. 3. No. 1. Online ISSN: 2615-7353. 2020
- Singerin, Sarlota. *Manajemen Digitalisasi sebagai Solusi Menghadapi Era Disrupsi pada Perguruan Tinggi*. Sumatra Barat: Azka Pustaka. 2023
- Srutani Siregar, Irma. *Manajemen Kurikulum Perguruan Tinggi Islam*. Mandailing Natal: Madina Publisher. 2020
- Suwendi. "Merawat *Khittah* Perguruan Tinggi Keagamaan Islam", diakses melalui <https://news.republika.co.id/berita/pv0xht257/merawat-khittah-perguruan-tinggi-keagamaan-islam>, pada hari Minggu, 16 Februari 2025, pukul 21:34 WIB.
- Taufiqurrahman, Muhammad. "Pembelajaran Abad-21 Berbasis Kompetensi 4C di Perguruan Tinggi". *Progressa: Journal of Islamic Religious Instruction*. Vol. 07. No. 01. 2023
- Wahyu Purnomo, Yoppy, Herwin. "Educational Innovation In Society 5.0 Era: Challengs and Opportunities". *Proceedings of the 4th International Conference on Current Issues in Education (ICCIE 2020)*. Yogyakarta: October 2020
- Wahyu, Wawan. "*Landasan Yuridis terhadap Tujuan dan Isi Pendidikan; Kajian Pedagogik*". N.P: Pinang. n.d
- Wijaya, Candra. *Manajemen Pendidikan Islam Teoritis dan Praktik*. Medan: Umsu Press. 2023
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2004